

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Keputusan Petani

Keputusan merupakan hasil dari penyelesaian suatu masalah yang harus ditangani dengan tegas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keputusan mencakup semua hal yang berkaitan dengan suatu keputusan, termasuk segala keputusan yang telah diputuskan setelah dipertimbangkan dan lain sebagainya. Berdasarkan teori pengambilan keputusan Ajzen atau yang dikenal dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori perilaku yang disusun dengan memanfaatkan tiga elemen sebagai faktor pendukung dari niat, yakni sikap kita terhadap tindakan tersebut, norma subjektif yang mencerminkan persepsi individu terhadap dukungan atau penolakan dari orang-orang di sekitarnya dapat mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, serta keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk mengontrol semua faktor yang mempengaruhi saat akan melakukan tindakan tersebut (Mahyarni, 2013).

Menurut Ajzen (2005) dalam Sartika Dani (2020), TPB adalah suatu teori yang beranggapan bahwa manusia cenderung berperilaku secara rasional. Petani umumnya mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan petani sebelum petani memutuskan untuk melakukannya. Teori ini menyediakan struktur untuk memahami sikap seseorang terhadap perilaku petani. Berdasarkan teori ini, faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang adalah intensi atau niat untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki niat yang kuat untuk melakukan suatu tindakan, hal tersebut akan lebih mungkin mempengaruhi perilaku petani daripada faktor-faktor lainnya.

#### a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Kata sikap berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada kata *aptus*, yang berarti sesuai serta siap untuk melakukan tindakan atau berbuat sesuatu (Ismail & Zain, 2008 dalam Sartika Dani, 2020). Sikap adalah suatu keyakinan atau perasaan positif maupun perasaan negatif seseorang untuk memperlihatkan perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku ini dipengaruhi oleh keyakinan yang timbul dari

pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Keyakinan ini terkait dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya dan pemahaman petani tentang diri dan lingkungannya (Ajzen, 1991 *dalam* Mahyarni, 2013).

Ajzen (2005) *dalam* Sartika Dani (2020) mengemukakan bahwa sikap seseorang tercermin dari keyakinan dan manfaat yang diharapkan sebagai hasil dari perilaku yang dilakukan, yang disebut sebagai keyakinan perilaku. Keyakinan perilaku adalah keyakinan individu tentang hasil yang mungkin diperoleh dari suatu perilaku dan penilaiannya. Menurut Sartika Dani (2020) keyakinan terhadap perilaku merupakan keyakinan bahwa suatu perilaku akan menghasilkan hasil tertentu, atau konsekuensi (baik positif maupun negatif) seperti kerugian yang terjadi saat melakukan perilaku tersebut. Seseorang yang percaya bahwa suatu perilaku dapat menghasilkan hasil yang positif, maka orang tersebut akan memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang percaya bahwa suatu perilaku akan menghasilkan hasil yang negatif, maka orang tersebut akan memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku tersebut.

#### b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma Subjektif adalah faktor eksternal yang mencakup persepsi seseorang terhadap perilaku tertentu yang dapat mempengaruhi kecenderungan petani untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku ketika dipertimbangkan (Baron & Byrne, 2000 *dalam* Sartika Dani, 2020). Pada TPB, norma subjektif juga didefinisikan dengan dua aspek, yaitu keyakinan individu terhadap respon atau pendapat orang lain atau kelompok tentang apakah individu seharusnya melakukan suatu tindakan atau tidak, dan memotivasi individu untuk mengikuti harapan atau pendapat orang lain (Mahyarni, 2013).

Secara umum, individu yang memiliki keyakinan bahwa sebagian besar orang yang penting bagi dirinya akan menyetujui perilaku tertentu dan memiliki motivasi untuk mengikuti perilaku tersebut, sehingga merasakan adanya tekanan sosial yang memotivasi petani untuk melakukannya. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan bahwa sebagian besar orang yang penting bagi dirinya tidak menyetujui perilaku tertentu dan tidak memiliki motivasi untuk mengikuti perilaku tersebut, yang menyebabkan petani memiliki norma subjektif untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005 *dalam* Sartika Dani, 2020).

### c. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

Persepsi kontrol perilaku juga dikenal sebagai kontrol perilaku adalah cara seseorang menganggap mudah atau sulit untuk melaksanakan suatu perilaku tertentu, sehingga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan petani untuk dapat mengontrol tindakan tersebut, dan akhirnya mempengaruhi kecenderungan petani untuk bertindak sesuai dengan niat petani (Ajzen 2005 dalam Sartika Dani 2020). Fokus utama dari komponen kontrol perilaku adalah pada proses psikologis yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya mencakup keyakinan individu terhadap pelaksanaan suatu perilaku dan pandangan orang lain terhadap perilaku tersebut, tetapi juga keyakinan petani terhadap kemampuan petani sendiri untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam teori perilaku yang direncanakan TPB, persepsi kontrol dipengaruhi oleh keyakinan individu terkait ketersediaan sumber daya seperti peralatan, kesesuaian, keterampilan, dan peluang yang mendukung atau menghambat perilaku yang diprediksi, serta seberapa besar pengaruh sumber daya ini dalam mewujudkan perilaku tersebut (Wermer, 2004 dalam Mahyarni, 2013). Keyakinan yang kuat terhadap ketersediaan sumber daya dan peluang yang dimiliki individu terkait dengan perilaku tertentu, dan semakin besar peran sumber daya tersebut, semakin kuat pula persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut.

#### **2.1.2 Pisang Barangan**

Pisang secara ilmiah dikenal sebagai *Musa paradisiaca* L., telah menjadi buah tropis yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut di Indonesia. Pisang termasuk dalam *spesies Musa* sp., merupakan salah satu komoditas buah yang diproduksi dan dikonsumsi secara luas di Indonesia. Tanaman pisang juga dikenal sebagai bagian penting dari sektor hortikultura Indonesia dengan tingkat produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Purwadaria, 2006 dalam Blandina *et al.*, 2019).

Tanaman pisang memiliki potensi besar untuk menjadi sumber daya yang mendukung ketahanan pangan. Salah satu jenis pisang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan adalah pisang barangan (*Musa acuminata* L.). Pisang memiliki beragam varietas, termasuk pisang barangan yang menjadi favorit konsumen meskipun harganya relatif lebih tinggi dibandingkan

dengan jenis pisang lainnya (Sihotang & Waluyo, 2021).

Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, tanaman pisang diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledone
Famili	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> L.

Syarat tumbuh tanaman pisang barangan adalah sebagai berikut:

a. Iklim

Pisang barangan merupakan tanaman yang ideal untuk ditanam di wilayah dengan iklim tropis yang basah, lembab, dan panas yang mendukung pertumbuhannya. Meskipun demikian, tanaman pisang juga dapat tumbuh di daerah subtropis. Suhu optimal untuk pertumbuhan tanaman ini berkisar antara 27°C dan 28°C, dengan suhu maksimum yang diperbolehkan mencapai 28°C. Curah hujan yang ideal berkisar antara 2000 hingga 2500 mm per tahun dengan perkiraan antara 200 hingga 220 mm per bulan. Tanaman ini lebih menyukai iklim yang panas, terutama di daerah tropis (Ade, 2019).

b. Ketinggian tempat

Tanaman pisang memiliki kemampuan untuk tumbuh mulai dari dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian hingga 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Produktivitas pisang mencapai puncaknya ketika ditanam pada tanah datar dengan ketinggian di bawah 500 meter. Secara umum, tanaman pisang tumbuh dan menghasilkan hasil terbaik di daerah dengan ketinggian antara 400 m hingga 600 mdpl (Ade, 2019).

c. Media tanam

Pisang barangan membutuhkan tanah yang gembur, kaya akan bahan organik (3%), memiliki drainase yang baik, dan memiliki pH antara 4 hingga 7,5. Tanaman ini bisa tumbuh di tanah dengan rentang pH antara 4,5 hingga 8,5, tetapi pH optimalnya adalah 6,0. Oleh karena itu, jika pH tanah terlalu rendah, dapat

ditambahkan pupuk dolomit untuk menetralkan tingkat keasaman pada tanah yang masam (Pramana, 2018 *dalam* Sirappa, 2021).

#### d. Jarak tanam

Jarak tanam pisang dalam budidaya bervariasi tergantung pada jenis varietas pisang yang ditanam. Pada pisang barangan, jarak tanam yang disarankan adalah sekitar 3×3 meter, dengan populasi maksimal sebanyak 1000 rumpun tanaman per hektar (Ade, 2019).

### 2.1.3 Jagung Pipil

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan yang berkontribusi pada pertumbuhan industri primer dan mendukung perkembangan industri turunannya. Jagung juga termasuk dalam komoditas pertanian yang memiliki nilai strategis dan ekonomis yang signifikan, serta memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut (Novitasari, 2023).

Permintaan akan komoditas jagung, terutama jagung pipil, terus meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan populasi, perkembangan industri pakan, peningkatan industri makanan yang menggunakan jagung sebagai bahan baku dan sebagai sumber pendapatan bagi petani (Suhendrata, 2022). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, tanaman pisang diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledone
Famili	: Gramineae
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays</i> L.

Pada kegiatan usahatani tentunya perlu memperhatikan syarat tumbuh tanaman yang hendak dibudidayakan, sama halnya dengan tanaman jagung pipil. Adapun syarat tumbuh pada jagung pipil, seperti curah hujan yang ideal berkisar 85-200 mm per bulan dan sebaiknya merata. Penyinaran matahari sangat penting, karena tanaman yang terlindungi dari sinar matahari akan mengalami pertumbuhan terhambat dan menghasilkan biji yang tidak optimal. Suhu optimal berkisar 23-30 derajat celsius. Meskipun jagung tidak memiliki persyaratan tanah khusus, tanah

yang gembur, subur, dan kaya humus akan menghasilkan produksi yang optimal. Rentang pH tanah yang ideal adalah antara 5,6 hingga 7,5. Ketersediaan air dan aerasi tanah harus baik, dengan kemiringan tanah kurang dari 8 persen. Di daerah dengan kemiringan lebih dari 8 persen, pembentukan teras sebaiknya dilakukan terlebih dahulu. Ketinggian tanah optimal berada di antara 1000-1800 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan ketinggian terbaik antara 50-600 mdpl (Hidayah *et al.*, 2020).

#### **2.1.4 Tumpang Sari**

Tumpang sari adalah praktik menanam berbagai jenis tanaman secara bersamaan dan dalam waktu yang sama, diatur secara terstruktur dalam barisan-barisan. Metode penanaman ini memungkinkan pertumbuhan dua atau lebih jenis tanaman yang memiliki umur yang relatif serupa (Setyo Utari *et al.*, 2019). Tumpang sari bertujuan untuk menggunakan sumber daya alam seperti nutrisi, air, dan cahaya matahari secara optimal agar menghasilkan produksi yang maksimal (Jumin, 2010 *dalam* Baharuddin & Sutriana, 2020).

Penerapan sistem tumpang sari umumnya lebih menguntungkan dibandingkan sistem monokultur karena meningkatkan produktivitas lahan, menghasilkan berbagai jenis komoditas, efisien dalam penggunaan sarana produksi, dan mengurangi risiko kegagalan (Turmudi, 2002 *dalam* Baharuddin & Sutriana, 2020). Tumpangsari dapat dilakukan antara tanaman semusim yang saling menguntungkan. Yuliani *et al.*, (2022) mengatakan bahwa dalam penerapan tumpang sari, tentu saja ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain:

- a. Sistem tanam tumpang sari lebih efisien dan praktis karena memungkinkan penggunaan mesin/ alsintan untuk semua tahap budidaya, mulai dari persiapan tanam, pengolahan tanah, pemeliharaan, pemupukan, hingga panen. Hal ini dapat dilakukan untuk kedua jenis tanaman secara bersamaan, sehingga menghemat waktu dan tenaga kerja.
- b. Petani dapat memilih jenis tanaman yang sesuai dan saling menguntungkan, sehingga memungkinkan setiap tanaman tumbuh optimal dan mencapai potensi hasil panen yang maksimal. Penerapan pola tersebut dapat meningkatkan produktivitas lahan dengan memungkinkan penentuan jumlah tanaman yang ditanam, sehingga mempermudah dalam memprediksi hasil produksi yang akan

diperoleh. Lahan yang sempit dan terbatas dapat menjadi lebih optimal karena ditanami dua jenis komoditas sekaligus.

- c. Dengan menanam berbagai jenis tanaman dalam satu lahan, petani dapat menghasilkan berbagai macam produk pertanian. Ini tidak hanya meningkatkan keragaman produk yang tersedia di pasar, tetapi juga memberikan fleksibilitas kepada petani dalam menghadapi fluktuasi pasar.
- d. Penanaman dengan pola tumpang sari dapat mengurangi risiko kegagalan panen. Jika satu jenis tanaman tidak berhasil dipanen, petani masih memiliki dua atau tiga jenis tanaman lain yang dapat dipanen.
- e. Sistem tanam tumpang sari memaksimalkan pemanfaatan lahan dan sinar matahari. Tanaman yang ditanam secara tumpang sari dapat saling melengkapi dalam kebutuhannya, sehingga penggunaan sumber daya alam menjadi lebih efisien. Hal ini menghasilkan produksi panen yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam monokultur yang hanya menanam satu jenis tanaman.

#### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Penerapan Tumpang Sari Pisang Barangan dengan Jagung Pipil**

Adapun faktor-faktor keputusan petani dalam penerapan pola usahatani tumpang sari adalah sebagai berikut:

##### **1. Karakteristik Petani (X1)**

Karakteristik petani adalah cerminan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang melekat pada seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani. Hal ini membentuk karakteristik petani yang terkait dengan tingkat kompetensi petani dalam bertani, yang pada gilirannya memberikan arah yang jelas bagi pertanian melalui karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu (Mandang *et al.*, 2020). Adapun karakteristik petani yang tercantum dalam pengkajian ini adalah umur, luas lahan, pendapatan dan pengalaman usahatani.

##### **a) Umur**

Umur merupakan keterangan mengenai tanggal, bulan, dan tahun kelahiran seseorang, serta mencakup informasi tentang lamanya hidup dalam tahun. Berdasarkan umurnya, petani muda cenderung memiliki energi yang tidak terbatas dikarenakan semangat yang masih baru, artinya masih menerima ide-ide baru dan bersedia mengambil resiko. Sedangkan petani dengan usia lanjut cenderung lebih

berpengalaman, sehingga memiliki sedikit dorongan tetapi lebih banyak pengalaman hidup, yang memungkinkan petani dalam membuat suatu keputusan cenderung lebih diperhitungkan resikonya (Mandang *et al.*, 2020).

Faktor umur dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Setyo Utari *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpang sari cabai merah dengan cabai rawit hibrida, dimana petani akan lebih mudah menerima adanya ilmu dan inovasi baru yang dikembangkan dalam pertanian di dibandingkan dengan petani dengan usia tua. Petani yang berusia tua akan lebih lambat dalam mengadopsi ataupun menerapkan suatu inovasi baru, karena kemampuannya lebih cenderung melakukan usahatani yang sudah lama diterapkannya.

#### b) Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani merujuk pada ukuran area tanah yang dikelola oleh petani, diukur dalam satuan hektar (Ha). Lahan merupakan tempat tumbuhnya tanaman dalam kegiatan produksi pertanian, yang merupakan salah satu faktor produksi serta tempat dihasilkannya hasil pertanian. Lahan merupakan sumber daya alam material yang sangat penting bagi petani (Mandang *et al.*, 2020). Ukuran luas lahan akan berpengaruh kepada pendapatan yang akan dihasilkan petani. Ketika luas lahan pertanian yang dikelola bertambah, pendapatan yang dihasilkan juga akan meningkat, demikian juga dengan jenis pertanian yang ditekuni. Secara umum, semakin besar luas lahan yang digunakan untuk pertanian, semakin efisien pemanfaatan lahan tersebut (Sari & Fahmi, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Setyo Utari *et al.*, 2019; Arman & Sembiring, 2021; Rohman & Siswadi, 2020; dan Dwi Nugroho *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan suatu inovasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Siswadi (2020) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani berusahatani melon. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar peluang petani beralih dari usahatani padi sawah ke melon, karena semakin luas lahan yang dimiliki petani akan mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas penguasaan lahan



maka kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi akan semakin cepat karena kemampuan ekonomi yang baik dan petani yang mempunyai lahan yang luas cenderung akan lebih mudah untuk menerapkan adanya perubahan teknologi agar produktivitas meningkat.

#### c) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari selisih antara total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, atau dengan kata lain, mencakup pendapatan kotor (total penerimaan) dan pendapatan bersih. Besarnya pendapatan juga dipengaruhi oleh faktor harga, ketika harga gabah tinggi pada saat panen, pendapatan petani juga akan meningkat (Sari & Fahmi, 2020).

Pendapatan secara umum memiliki pengaruh positif terhadap keputusan petani, hal ini berdasarkan dengan hasil penelitian (Dwi Nugroho *et al.*, 2023) yang mengemukakan bahwa pendapatan petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani beralih fungsi lahan dari persawahan menjadi pembibitan tanaman buah. Apabila pendapatan petani yang dihasilkan pada suatu tanaman tertentu memiliki keuntungan yang lebih besar, maka peluang petani dalam mengambil keputusan untuk berbudidaya tanaman tersebut pun akan semakin besar juga. Sebaliknya, jika pendapatan yang diperoleh dari tanaman tertentu menurun, maka kemungkinan petani memilih untuk berusaha dalam budidaya tanaman tersebut juga akan menurun.

#### d) Pengalaman Usahatani

Menurut Hernalius *et al.*, (2018), petani yang telah memiliki pengalaman bertani yang lebih lama cenderung lebih mampu menerapkan inovasi daripada petani yang baru memulai, karena pengalaman yang lebih banyak memungkinkan petani membuat perbandingan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan terkait adopsi inovasi. Pengalaman merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di masa lampau, baik secara formal maupun non-formal. Seorang petani dapat mengevaluasi atau membuat keputusan berdasarkan seberapa suksesnya usaha yang telah dilakukan di masa lampau, yang kemudian menjadi acuan atau tolak ukur bagi keputusan selanjutnya (Sari & Fahmi, 2020).

Faktor pengalaman usahatani berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam peremajaan (*replanting*) kelapa sawit, hal ini berdasarkan penelitian

Heryanto (2018) yang menyatakan bahwa salah satu yang harus dimiliki oleh petani dalam mencapai keberhasilan adalah peranan pengalaman. Dengan demikian, peranan pengalaman berusahatani seseorang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengembangkan usahatannya. Pengalaman yang diperoleh selama berkecimpung di bidang pertanian memberikan wawasan kepada petani untuk mengambil keputusan dan dapat mengelola usahatannya dengan baik.

## **2. Lingkungan Sosial (X2)**

Lingkungan sosial merupakan hasil interaksi antara masyarakat dan lingkungan tempat tinggal petani. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan masyarakat tani. Ketika lingkungan sosial memberikan dorongan yang kuat, petani lebih cenderung untuk menjadi lebih yakin dalam mengambil keputusan terkait usaha pertanian petani. Oleh karena itu, jika petani ingin melakukan perubahan dalam usaha pertanian petani, petani juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang diberikan oleh lingkungan sosial petani (Mangesti *et al.*, 2021).

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian oleh Arman & Sembiring (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit. Lingkungan sosial mempengaruhi petani melalui tiga cara yaitu menerima informasi baru, melatih petani untuk lebih terbuka terhadap hal baru, dan mempengaruhi keputusan petani untuk menerima inovasi.

## **3. Kegiatan Penyuluhan (X3)**

Kegiatan penyuluhan yang dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) atau lembaga terkait, serta melibatkan peran aktif petani, dengan tujuan mengubah perilaku petani dan keluarganya. Hal ini bertujuan agar petani dapat memiliki pengetahuan, kemauan, dan keterampilan untuk mengatasi masalah dalam usaha meningkatkan hasil pertanian petani sendiri (Wardana *et al.*, 2023). Petani yang aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan cenderung mencapai hasil usahatani yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan penyuluhan pertanian diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun (2006) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 tahun (2009) yang ditetapkan tentang pembiayaan, pembinaan dan

pengawasan kegiatan penyuluhan pertanian dalam kegiatan penyuluhan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada petani dalam mengelola pertanian sesuai dengan kapasitasnya. Dengan cara tersebut, penyuluh memegang peran sebagai agen perubahan yang memberikan informasi dan pembelajaran kepada petani, mengadaptasi materi tersebut sesuai dengan tantangan sosial yang dihadapi petani, dan disampaikan melalui media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik petani (Dayat & Anwarudin, 2020).

Kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program atau penerapan inovasi, karena merupakan sumber informasi yang memberikan pengetahuan kepada petani, sehingga bisa memberikan gambaran dan menentukan sikap untuk ikut serta dalam program atau menerapkan inovasi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Setyo Utari *et al.*, 2019) bahwa kegiatan penyuluh berpengaruh secara nyata pada pengambilan keputusan petani. Kegiatan penyuluhan pertanian berperan secara nyata pada proses adopsi inovasi teknologi baru, dan petani yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan akan memperoleh hasil usahatani yang lebih baik dibanding dengan petani yang tidak terlibat dalam kegiatan penyuluhan, sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

#### **4. Pemasaran (X4)**

Pratiwi (2019) mengemukakan bahwa pemasaran adalah kegiatan jual-beli yang dilakukan pada segala kegiatan oleh berbagai perantara dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan hasil produksi yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen secara efektif dan efisien. Pemasaran pertanian mencakup segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang-barang hasil pertanian dari tangan produsen ke tangan konsumen, termasuk kegiatan-kegiatan tertentu ditujukan untuk lebih mempermudah penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumennya.

Pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal. Hal ini berdasarkan penelitian Theresia *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pemasaran usahatani merupakan salah

satu faktor dalam pengambilan keputusan petani karena pemasaran usahatani berpengaruh kepada penentuan komoditas yang dibudidayakan petani dan permintaan pasar. Semakin mudah petani memasarkan hasil panennya, maka semakin besar peluang petani memilih komoditas yang akan diusahatani nya.

## 2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan literatur sebagai bahan acuan untuk penelitian pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpang sari pisang barangan dengan jagung pipil. Berikut beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian ini, disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengkajian Terdahulu pada Keputusan Petani dalam Penerapan Pola Usahatani Tumpang Sari Pisang Barangan dengan Jagung Pipil**

No	Judul (Nama Pengkaji)	Metode	Variabel	Hasil Pengkajian
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Pola Usahatani Tumpangsari Cabai Merah dengan Cabai Rawit Hibrida di Desa Bocek Kecamatan Karang plosa Kabupaten Malang (Setyo Utari <i>et al.</i> , 2019)	Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik	- <b>Umur</b> - Pendidikan - <b>Luas lahan</b> - <b>Jumlah anggota keluarga</b> - Modal - <b>Pendapatan</b> - Pengalaman usahatani - <b>Frekuensi penyuluhan</b>	Faktor umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan frekuensi mengikuti penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petanidalam menerapkan pola usahatani tumpangsari
2.	Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Bertanaman Nanas di Lahan Tumpangsari Desa Seri Kembang Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir (Daud & Firmansyah, 2023)	Metode kuantitatif teknik survey dan analisis regresi binari logistik	- Umur - <b>Jumlah tanggungan</b> - <b>Tingkat pendidikan</b> - Pengalaman bertani	Secara parsial, variabel tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani bertanam nanas
3.	Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai (Arman & Sembiring, 2021)	Survei dengan metode kuantitatif	- Umur - Pendidikan - <b>Luas Usaha Tani</b> - <b>Pengalaman Usaha Tani</b> - Pendapatan - <b>Lingkungan Sosial</b> - Lingkungan Ekonomi - Kegiatan Penyuluhan	Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara adalah luas usahatani, pengalaman dan lingkungan sosial.

**Lanjutan Tabel 1.**

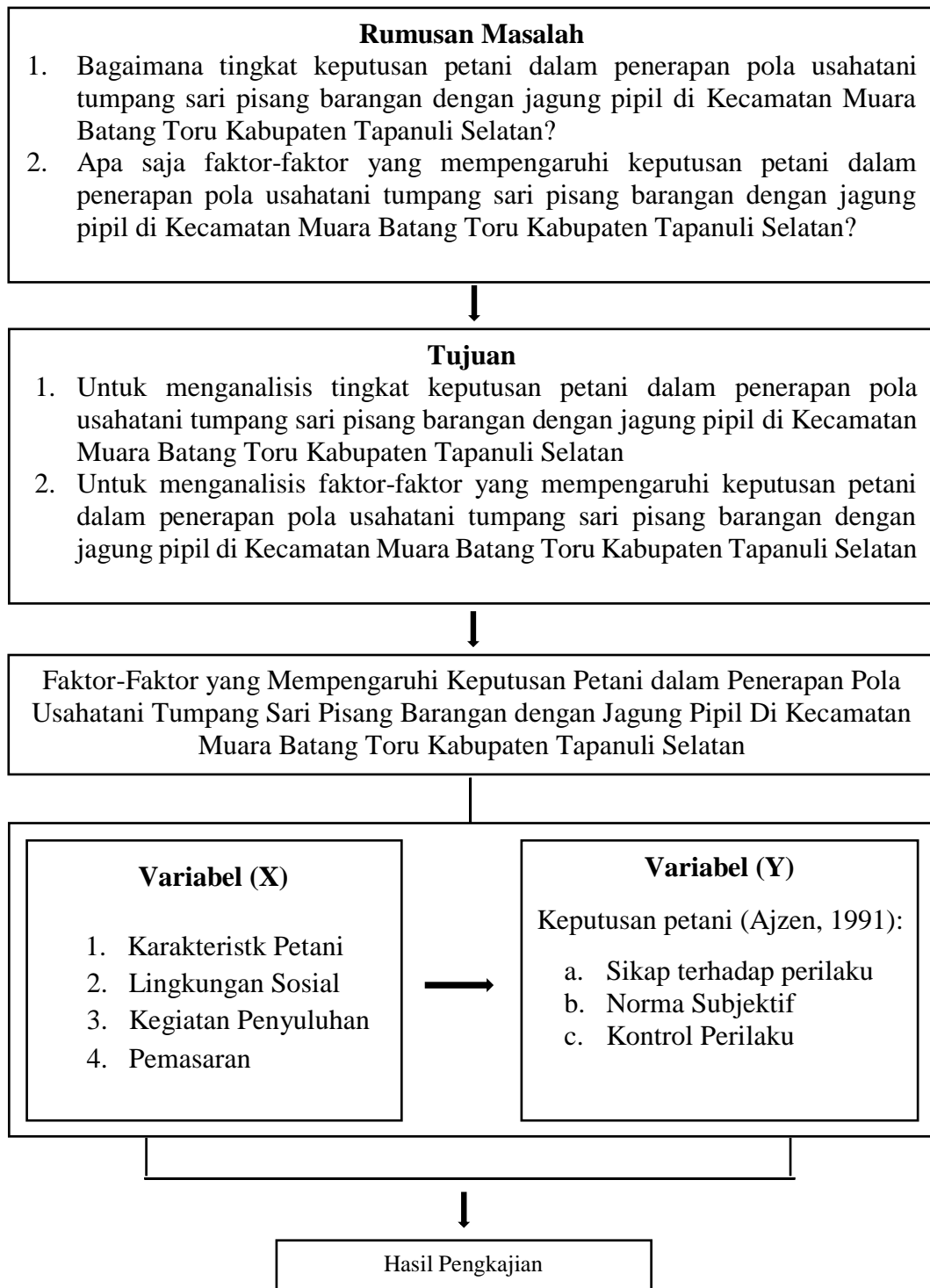
No	Judul (Nama Pengkaji)	Metode	Variabel	Hasil Pengkajian
4.	Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Alih Fungsi Lahan Ke Sektor Non Pertanian Studi Kasus di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Chamila <i>et al.</i> , 2021)	Metode analisis regresi model logit	- Umur - <b>Pendidikan terakhir</b> - Jumlah anggota keluarga - <b>Pengalaman usahatani</b> - Luas lahan - <b>Pendapatan usahatani</b> - Nilai pajak lahan	Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam alih fungsi lahan yaitu pendidikan terakhir, pengalaman usahatani, dan pendapatan usahatani.
5.	Analisis Keputusan Petani Berusahatani Melon di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Rohman & Siswadi, 2020)	Analisis deskriptif dan analisis logit model	- <b>Umur</b> - Pendidikan - <b>Luas Lahan</b> - <b>Anggota Keluarga</b> - Modal - <b>Pendapatan Usahatani</b> - Pengalaman Usahatani	Umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memutuskan usahatani melon
6.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok (Novianti <i>et al.</i> , 2019)	Deskriptif kuantitatif dengan metode survey	- <b>Umur petani</b> - <b>Penerimaan usahatani</b> - <b>Luas lahan</b> - <b>Status kepemilikan lahan</b> - Jumlah tanggungan keluarga - Pendidikan - Pengalaman usahatani	Keputusan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat berpengaruh signifikan terhadap umur petani, penerimaan usahatani, ukuran luas lahan usahatani dan status kepemilikan lahan oleh petani.
7.	Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sawah Pasang Surut Tetap Mengadopsi Varietas Ciharang di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin (Sari & Fahmi, 2020)	Deskriptif kuantitatif menggunakan regresi logistic	- Luas Lahan - Biaya Produksi - <b>Umur</b> - <b>Pengalaman</b> - <b>Pendapatan</b>	Secara parsial, faktor umur, pengalaman dan pendapatan yang mempengaruhi keputusan petani sawah pasang surut tetap mengadopsi varietas ciharang
8.	Keputusan Petani Beralih Fungsi Lahan dari Persawahan Ke Pembibitan Tanaman Buah (Dwi Nugroho <i>et al.</i> , 2023)	Survey	- <b>Umur</b> - Pendidikan - Tingkat Tanggungan - <b>Luas Lahan</b> - Pengalaman - <b>Pendapatan</b>	Umur, luas lahan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan petani beralih fungsi lahan dari persawahan ke pembibitan tanaman buah

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Judul (Nama Pengkaji)	Metode	Variabel	Hasil Pengkajian
9.	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Peremajaan Karet di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari (Saputri <i>et al.</i> , 2018)	Metode pendekatan analisis regresi binary logistik	- Umur - Tingkat pendidikan - Jumlah tanggungan - Luas lahan - <b>Modal</b> - <b>Pendapatan.</b>	Secara parsial, faktor modal dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani
10.	Pengambilan Keputusan Petani terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat (Theresia <i>et al.</i> , 2016)	Metode dengan analisis regresi logistik	- <b>Luas lahan</b> - Pengalaman - Status kepemilikan lahan - <b>Harga Benih</b> - Harga Jual Produk - Produktivitas - <b>Pendapatan</b> - <b>Pemasaran</b>	Faktor yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih bawang merah lokal yaitu pendapatan, luas lahan, pemasaran, harga benih dan produktivitas.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan menyusun urutan pengkajian secara terstruktur. Seluruh gagasan pengkajian disajikan secara ringkas dan jelas. Dengan demikian, kerangka ini membantu pengkaji dan pembaca untuk mengidentifikasi perjalanan pengkajian dari perumusan masalah hingga hasil akhir dengan lebih mudah dan jelas. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penerapan pola usahatani tumpang sari pisang barangan dengan jagung pipil di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Keputusan Petani dalam Penerapan Pola Usahatani Tumpang Sari Pisang Barangan dengan Jagung Pipil

Keterangan:

→ : Mempengaruhi

— : Berhubungan

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah praduga atau pernyataan sementara yang diajukan oleh para pengkaji, yang menyangkut situasi atau hubungan antara variabel yang dikaji, berdasarkan pada kerangka pemikiran yang akan diuji melalui pengkajian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah hipotesis pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penerapan pola usahatani tumpang sari pisang barangan dengan jagung pipil di Kecamatan Muara Batang Toru berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani terhadap penerapan tumpang sari pisang barangan dengan jagung pipil di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong sedang.
2. Diduga faktor karakteristik petani (umur, luas lahan, pendapatan dan pengalaman usahatani), lingkungan sosial, kegiatan penyuluhan dan pemasaran berpengaruh terhadap keputusan petani dalam penerapan pola usahatani tumpang sari di Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan